

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-ṬABARI

#### A. Biografi Abū Ja'far Muhammad Bin Jarīr Al-Ṭabari

##### 1. Riwayat Hidup Abū Ja'far Muhammad Bin Jarīr Al-Ṭabari

Nama lengkap imam al-Ṭabari adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazid bin Kathir bin Ghalib yang kemudian mendapat nama panggilan Abū Ja'far. Pendapat mengenai tahun kelahirannya yang paling *rajih* adalah tahun 224 H, akan tetapi ada yang berpendapat bahwa Abu> Ja'far lahir pada tahun 225 H. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan penanggalan penduduk daerah di mana Abū Ja'far tinggal.<sup>32</sup>

Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabari merupakan seorang sastrawan yang sangat indah ungkapan kata-katanya dan sangat jarang digunakan oleh sastrawan lainnya. Abū Ja'far juga dikenal sebagai seseorang yang sangat ahli dalam bidang fiqh, dan juga merupakan seorang pendiri *mazhab*, namun sangat disayangkan karena tidak ada yang mengumpulkan pendapatnya untuk dapat digunakan sebagai *mazhab*. Selain itu, Abū Ja'far juga seorang ahli sejarah dan memiliki karangan dalam bidang sejarah serta Abū Ja'far juga ahli dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Abū Ja'far telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an sejak usia 7 tahun, serta mulai menulis hadits sejak berusia 9 tahun.<sup>33</sup>

Abū Ja'far lahir di Amil yang merupakan ibu kota Ṭabaristan, Iran. Abū Ja'far memulai pengembaraan ilmunya sejak usia 12 tahun. Abū

---

<sup>32</sup> S A Farid, *60 Biografi Ulama Salaf* (Pustaka Al-Kautsar, 2006), 601.

<sup>33</sup> Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018) 20.

Ja'far dikenal sebagai seseorang yang berpenampilan rapi, sangat menjaga kesehatan, serta seseorang yang sangat disiplin. Abū Ja'far juga merupakan seseorang yang berperilaku zuhud, tidak pernah terpedaya oleh gemerlap duniawi yang terbukti saat Abū Ja'far enggan menerima jabatan dari pemerintahan serta juga tidak mau menerima harta secara cuma-cuma.<sup>34</sup>

Abū Ja'far melakukan petulungannya dalam mencari ilmu ke daerah Ray yang berada di sebelah utara Persia dan berguru kepada Muhammad bin Hamid al-Razi yang banyak mempengaruhi karya Abū Ja'far dibidang sejarah. Kemudian Abū Ja'far melanjutkan pengembaraan ilmunya pada Ahmad bin Hammad ad-Daulabi yang dikenal sebagai ulama ahli riwayat.<sup>35</sup>

Kemudian Abū Ja'far melanjutkan perjalanan dalam mencari ilmu sampai ke kota Bashrah dan berguru pada Muhammad bin Mu'alla dan Muhammad bin Basyar. Kemudian melanjutkan perjalanan ke Kuffah dan berguru kepada Hannad al-Siry, juga berguru pada Abu Kurib Muhammad bin 'Ala al-Hamzani.<sup>36</sup> Kemudian dalam ilmu fiqh dan ilmu hadith, Abū Ja'far berguru pada Ismail bin Musa al-Fazari. Sedangkan untuk mempelajari *mazhab* Syafi'I, ia berguru pada al-Hasan bin Muhammad al-

---

<sup>34</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Jakarta: Pusta Insani Madani, 2008) 63-64.

<sup>35</sup> Ibid, 65.

<sup>36</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) 68.

Za'farani. Kemudian untuk mempelajari ilmu qira'at Abu Ja'far berguru kepada Sulaiman bin Khallad al-Samiri.<sup>37</sup>

Kemudian di kota Baghdad, Abū Ja'far memperdalam ilmu agamanya hingga kealimannya masyhur ke berbagai negara. Abū Ja'far dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang terkenal pada abad ke-3 Hijriah. Abū Ja'far merupakan ulama yang sangat produktif dalam berbagai disiplin ilmu, terbukti dengan banyaknya tulisan karya Abū Ja'far dan salah satu karya yang terkenal adalah kitab tafsir yang diberi judul *Jāmi' al Bayān*. Dengan demikian Abū Ja'far menjadi ulama yang sangat unggul dimasanya.<sup>38</sup>

Setelah mencari ilmu di Baghdad, Abū Ja'far melanjutkan perjalanannya ke negeri Syam dan berguru kepada al-Abbas bin al-Walid al-Bairuni untuk mempelajari qira'at Syam. Kemudian negara terakhir tempatnya mencari ilmu adalah negara Mesir dan berguru kepada Muhammad bin Abdullah al-Hakam, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dan berguru kepada beberapa murid Ibn Wahab.<sup>39</sup> Pada saat di Mesir, Abū Ja'far sangat masyhur dengan ilmu yang dimilikinya, hingga tidak sedikit para ilmuwan yang datang untuk menguji ilmu yang dimilikinya, akan tetapi Abū Ja'far dengan mudah menyelesaikan

---

<sup>37</sup> Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, 65.

<sup>38</sup> Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 34.

<sup>39</sup> Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 68.

tantangan tersebut dan membuatnya tetap menjadi ulama nomor satu pada masanya.<sup>40</sup>

Abū Ja'far merupakan ulama pertama yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni *tafsir bi al-riwayat* dan *tafsir bi al-dirayat* yang belum pernah dipakai oleh ulama sebelumnya, dengan demikian Abū Ja'far mendapatkan gelar *Syaikh al Mufassirin*.<sup>41</sup>

Setelah Abū Ja'far merasa cukup dalam mencari ilmu, kemudian ia kembali ke tanah kelahirannya, yakni Thablasan dan menjadi pengajar di Baghdad sampai akhir hayatnya. Abū Ja'far meninggal bertepatan pada hari Ahad di akhir bulan Syawal tahun 310 H dan dikuburkan di rumahnya.<sup>42</sup> Abū Ja'far memiliki ciri-ciri berjenggot panjang dan rambutnya berwarna hitam, dengan kulit sawo matang, dengan postur tubuh yang agak kurus dan tegap. Kematianya membuat banyak orang bersedih, baik masyarakat biasa, ulama dan para penyair yang mengaguminya karena ia dikenal sebagai seorang yang berkepribadian baik.<sup>43</sup>

## **2. Karya-Karya Abū Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari**

Abū Ja'far telah menghabiskan setidaknya 40 tahun dari usianya untuk menulis, dan ia mampu menulis 40 lembar dalam satu hari. Dengan

---

<sup>40</sup> Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, 66.

<sup>41</sup> Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2013) 6.

<sup>42</sup> Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, 68-69.

<sup>43</sup> Ibid, 76.

demikian karya yang telah dihasilkan sebanyak 1.068.000 lembar.<sup>44</sup>

Diantara karya-karya tersebut adalah :

- a. *Ādāb Al-Qaḍāh*, kitab ini memuat pujian serta adab atau etika yang harus dimiliki oleh hakim, saksi, terdakwa, serta memuat tentang kewajiban para hakim.
- b. *Ādāb Al-Manāsik*, kitab ini memuat hal-hal yang hendak dipersiapkan oleh calon haji.
- c. *Ādāb Al-Nufus*, kitab ini berisi tentang akhlak seorang muslim.
- d. *Aḥkām Syarā'i Al-Islām* atau *Laṭīf Al-Qoul Fī Al-Bayān 'an Uṣūl Al-Aḥkām*. Dalam kitab ini dijelaskan beberapa kaidah *Uṣūl* apabila menetapkan suatu hukum. Kitab ini memperlihatkan ketajaman serta kecerdasan Abū Ja'far dalam membuat argumentasi dan menetapkan suatu hukum. Oleh karenanya, kitab ini dinilai sebagai kumpulan mazhab Abū Ja'far dalam bidang fikih.
- e. *Ikhtilāf Al-'Ulamā* atau *Ikhtilāf Al-Fuqahā'* yang dikenal dengan nama *Ikhtilāf Al-'Ulamā Fī Aḥkām Syarā'i Al-Islām*. Kitab ini berjumlah 3000 lembar dan memuat beberapa perdebatan para *fuqahā'* dalam berbagai masalah hukum yang berkaitan dengan muamalah.
- f. *Al-Basīṭ* atau lebih dikenal dengan nama *Basīṭ Al-Qoul Fī Aḥkām Syarā'i Al-Islām* yang dimulai dari pembahasan *tāharah* (bersuci) sampai kepada permasalahan yang mungkin akan muncul pada masa yang akan datang. Dalam kitab ini, Abū Ja'far juga menyertakan

---

<sup>44</sup> Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*, 67.

beberapa pendapat sahabat, tabi'in, serta 'ulama dari berbagai daerah, tak heran jika kitab ini berjumlah 1500 halaman.

- g. *Tārikh Al-Umam wa Al-Mulūk* atau *Tārikh Al-Rasūl wa Al-Mulūk* yang kemudian masyhur dengan nama *Tārikh Al-Ṭabarī* yang memuat sejarah permulaan waktu, penciptaan manusia yang dimulai dari Nabi Adam, kisah para Nabi dan Rasul, serta kisah Nabi Muhammad saw. dan diakhiri dengan pembahasan sejarah pada tahun 302 H.
- h. *Tārikh Rijāl min Al-Ṣaḥābah wa Al-Ṭabi'in* yang memuat tentang riwayat hidup para sahabat dan tabi'in.
- i. *Kitāb Al-Ṭabṣīr* yang berisi tentang surat-surat Abū Ja'far yang dikirimkan kepada penduduk Amol, Thabaristan dan hanya berjumlah 30 halaman.
- j. *Tahdhīb Al-Athār wa Tafṣīl Al-Thābit 'an Rasūlillāh saw Min Al-Akhbār*, dimulai dengan pembahasan dari Abu Bakar yang dianggap *ṣaḥīḥ* dan kemudian menjelaskan berbagai kedudukan hadith, masalah fikih serta pendapat para ulama tentang fikih, kemudian Abū Ja'far juga menyelesaikan musnad *Ahl Al-Bait*, mawali, serta sebagian dari musnad Ibn 'Abbas. Akan tetapi sebelum kitab ini disempurnakan, Abū Ja'far telah meninggal dunia.
- k. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl ay Al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang berjumlah 18 jilid diawali surah Al-Fatiḥah dan diakhiri surah Al-Nās. Tafsir ini dilengkapi dengan berbagai riwayat dari Nabi Muhammad saw., para sahabat dan tabi'in serta melakukan analisis dan kritik untuk

menguatkan pendapat tertentu. Tafsir ini juga membahas tentang kebahasaan serta ilmu qiraat dalam menafsirkan sebuah ayat.

1. *Al-Qirā'at* atau populer dengan nama *Al-Jāmi' Al-Qirā'at*. Kitab ini juga terdiri dari 18 jilid. Dalam kitab ini dijelaskan berbagai macam qiraat baik yang populer maupun yang *shadh* dilengkapi dengan alasan-alasannya, kemudian Abū Ja'far memilih jenis qiraat yang ia pakai.<sup>45</sup>

### 3. Pendapat Para Ulama Tentang Abū Ja'far

Dikatakan oleh Al-Khātib Al-Baghdadi bahwa Abū Ja'far merupakan seorang imam yang pendapatnya sering dijadikan sebagai bahan rujukan oleh para imam-imam yang lain.

Abū Ja'far merupakan seorang imam yang mampu menghafal al-Qur'an beserta qiraatnya serta memahami makna yang terdapat dalam kandungan tiap-tiap ayatnya serta tidak ada ulama yang sebanding dengan dirinya di masanya. Dalam bidang hadith, Abū Ja'far mampu menghafal berbagai jalur periwayatan hadith sehingga mampu membedakan antara hadith yang *ṣahīh* dan tidak *ṣahīh* serta antara yang *nasikh* dan yang *mansukh*. Abū Ja'far juga memahami athar para sahabat.

Kemudian Ibn Suraij berpendapat bahwa Abū Ja'far merupakan ulama ahli fikih dunia.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah berpendapat bahwa belum pernah ia temui seseorang yang lebih tinggi ilmunya dari Abū Ja'far.

---

<sup>45</sup> Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Moderen*, cet. 1. (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) 3-5.

Yaqut Al-Hamawi berkata bahwa Abū Ja'far merupakan ulama ahli hadith dan fiqh serta mampu menguasai ilmu qiraat al-Qur'an.

Ibn Khalkan berkata bahwa Abū Ja'far merupakan ulama besar yang telah mengeluarkan berbagai karya, serta ia juga merupakan imam dari berbagai bidang ilmu. Dan dengan adanya karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Abū Ja'far merupakan seseorang yang kaya akan ilmu dan patut mendapat julukan imamnya para imam.

Menurut Ibn Kathīr, Abū Ja'far merupakan salah satu ulama yang mempraktekkan al-Qur'an dan menghidupkan Sunnah Rasul.

Dikatakan oleh Adh-Dhahabi bahwa Abū Ja'far merupakan imam yang paling pandai di masanya yang memiliki banyak karya-karya yang luar biasa. Pencarian ilmunya dilakukan dengan cara rihlah diberbagai daerah dan berguru pada berbagai ulama terkemuka di masanya. Hal tersebut membuat Abū Ja'far menjadi sosok ulama yang jarang ditemui di setiap masa. Kemudian dalam kesempatan yang lain, Adh-Dhahabi juga berkata bahwa Abū Ja'far merupakan imam yang *thiqqah*, *ṣādiq*, serta *ḥāfidh* serta menjadi tokoh terdepan di duna tafsir, fikih, *ijma'* dan juga masalah-masalah *ikhtilāf* (perbedaan). Pengetahuannya mencakup berbagai bidang ilmu, yaitu sejarah, qiraat al-Qur'an, bahasa, dan lain sebagainya.

Ibn Al-Subki berkata bahwa Abū Ja'far merupakan seorang mujtahid mutlak yang menjadi imam dari para imam yang pernah ada di dunia dalam ilmu dan agama.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, 602-603.

Salah satu kritik yang diberikan terhadap Abū Ja'far adalah dari Abu Syahbah yang berkata bahwa terdapat banyak sekali riwayat yang bersumber dari ahli kitab (*israiliyyat*) yang merupakan seorang pendongeng dan pendusta yang sangat dipertanyakan tentang kesahihannya. Dan menurut Abu Syahbah alangkah lebih baik jika Abū Ja'far hanya menampilkan riwayat-riwayat yang sahih saja.<sup>47</sup>

## **B. Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an**

### **1. Sekilas Tentang Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an**

Tafsir Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an karya Abū Ja'far ini merupakan salah satu karya yang sangat fenomenal sehingga tidak ada satupun karya yang serupa dengan tafsir ini. Tafsir ini merupakan kitab tafsir monumental yang layak untuk mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di antar seluruh karya tafsir yang ada di sepanjang masa.

Dalam penulisan, Abū Ja'far berharap bahwa karya ini menjadi sebuah karya yang lebih sempurna dari karya-karya yang pernah ditulis oleh pendahulunya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan beliau yang mana tafsir ini ditulis untuk menjelaskan dan menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an yang diharapkan mampu mencakup segala hal yang diperlukan manusia dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kitab yang telah ada sebelumnya. Abū Ja'far menafsirkan dengan menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati dan yang diperselisihkan, menyebutkan alasan setiap *mazhab* yang ada, serta

---

<sup>47</sup> Abu Syahab, *Al-Israiliyyat Wa Maudhu'at Fi Kutub Al-Tafsir* (Depok: keira Publishing, 2016), 120.

menyebutkan alasan menurut beliau dalam masalah-masalah yang terkait secara singkat.<sup>48</sup> Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam tafsir ini, Abū Ja'far akan menerapkan metode yang sama seperti yang telah digunakan pada kitab-kitab karangannya yang lain.

Terdapat beberapa unsur penting yang akan digunakan dalam kitab tafsir ini adalah menentukan tema ayat yang dikaji, dalam hal ini beliau selalu mencantumkan pendapat-pendapat beserta sanadnya, hadith, serta athar pada setiap ayat. Dengan demikian tidak ada celah kosong dalam kitab ini. Abū Ja'far juga memohon pertolongan kepada Allah swt. agar senantiasa diberikan pertolongan dalam menafsirkan ayat-ayatnya yang *muḥkam* dan *mutasyābih*, dalam hal halal dan haram, umum dan khusus, global dan terperinci, *nāsikh* dan *mansūkh*, jelas dan samar, serta ayat-ayat yang hanya dapat menerima penakwilan atau penafsiran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam muqaddimah kitabnya.<sup>49</sup>

Dalam setiap karangan kitabnya, Abū Ja'far sangatlah bersungguh-sungguh untuk menjelaskan seluruh perkara yang ada di dalamnya. Hal ini terbukti dengan adanya hadith dan athar yang ada dalam setiap tafsir ayat yang telah diteliti dengan penuh kesabaran. Kemudian beliau juga tidak pernah lalai untuk menjelaskan *asbāb al-nuzūl* dalam setiap ayat, hukum-hukum, *qiraat*, serta beberapa kalimat yang menurut beliau perlu dilakukan pemaknaan lebih detail. Hal tersebut dilakukan untuk

---

<sup>48</sup> Abū Ja'far Muhammad bin Ja'ir Al-Ṭabari, *Jāmi' Al Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Dār al-Hijr, 2001) 40.

<sup>49</sup> Ibid, 41.

mewujudkan sebuah karya kitab tafsir yang lebih sempurna dari kitab-kitab yang sudah ada demi terpenuhinya kebutuhan manusia.<sup>50</sup>

Disamping itu, Abū Ja'far selalu menambahkan pendapatnya selain pendapat-pendapat para ulama yang telah ada. Selain memaparkan definisi, Abū Ja'far juga selalu menjelaskan tentang pendapat yang paling benar setelah beliau menyebutkan dalilnya dengan berkata "... saya menjelaskan alasan setiap *mazhab* dan menetapkan pendapat yang benar menurut saya dalam permasalahan tersebut." Dalam hal ini sangatlah terlihat bahwa Abū Ja'far memiliki keilmuan yang sangat kokoh dan matang dalam berbagai disiplin keilmuan, memiliki sifat sabar dalam menulis, teliti dalam mengkaji, serta tepat dalam mengambil sebuah kesimpulan.<sup>51</sup>

Dengan berbagai cara yang telah ditempuh tersebut berhasil menjadikan kitab tafsir ini tidak hanya menjadi *tafsir bi al ma'thūr* (tafsir dengan riwayat), tetapi juga menjadi tafsir yang bercampur dengan analisa yang tetap berada pada jalur kebenaran. Sebagian ulama menilai bahwa kitab ini merupakan tafsir yang baru dalam hal metodenya. Mereka juga berpendapat bahwa tafsir ini merupakan tafsir ilmiah yang lebih mengedepankan analisa daripada athar, dengan demikian tafsir ini merupakan sebuah kitab tafsir yang telah memutus rantai penafsiran al-Qur'an yang sebelumnya selalu dikaitkan dengan ilmu hadith.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid, 41.

<sup>51</sup> Ibid, 42.

<sup>52</sup> Ibid, 43.

Orang-orang yang pernah mengkaji kitab ini berpendapat bahwa, kitab ini lebih lengkap dari sisi bahan kajiannya, lebih besar, dan isinya lebih variatif. Sebagian dari mereka juga berkata bahwa tidak ada seorangpun yang mampu menyusun kitab seperti Abū Ja'far menyusunnya, juga tidak ada orang yang mampu untuk menambah ataupun menyerupai kitabnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abū Ja'far telah sukses mewujudkan keinginannya untuk menjadikan kitab ini sebagai kitab yang lebih sempurna dari kitab sebelumnya yang pernah ada.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang sangat sempurna dan seimbang, yang mana di dalamnya terdapat riwayat hadith yang melebihi riwayat hadith kitab tafsir *bi al-ma'thūr* yang lain yang ada pada masanya. Lebih dari itu, kitab ini juga memuat kajian-kajian ilmiah yang diambil dari perbandingan dan penyaringan berbagai pendapat yang dikaji dengan cara mengkaji *illah*, sebab-sebab, dan *qarinah*.<sup>54</sup>

## 2. Corak Penafsiran Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan pada poin sebelumnya bahwa kitab ini merupakan tafsir yang menggabungkan dua corak sekaligus yaitu *tafsir bi al-ma'thūr*, *tafsir bi al-dirāyah* dan *aṣlahah* (keaslian). Sisi riwayat ditunjukkan dengan kajian terhadap sejarah, sirah nabawiyah, bahasa, syair, qiraat serta ucapan orang-orang terdahulu yang menjadi bahan utama untuk menentukan tema dan mengetahui perinciannya. Sedangkan sisi *dirāyah* ditunjukkan dengan adanya pendapat-pendapat para ulama

---

<sup>53</sup> Ibid, 41.

<sup>54</sup> Ibid, 43.

setelah diketahui dalil dan cara pentarjihannya. Kemudian juga dari pengetahuannya tentang ilmu hadith yang menyangkut kajian sanad, kondisi perawi, dan kedudukan hadith. Dan salah satu hal utama dalam metode *dirāyah*nya adalah kelihaiannya dalam ilmu perdebatan untuk mengadu dalil-dalil yang ada.<sup>55</sup>

Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa tafsir ini memiliki corak fiqhi karena dalam tafsir ini lebih dominan kepada pembahasan hukum-hukum sehingga lazim disebut dengan tafsīr aḥkām. Namun terlepas dari itu semua, Abū Ja'far tetap menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu lain. Corak fiqhi ini dilakukan untuk mengambil istinbat ayat yang berkenaan dengan hukum.<sup>56</sup>

### 3. Metode Penafsiran Kitab Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an

Permulaan penafsiran al-Qur'an, diawali pada abad ke-4 H yang dipelopori oleh Abū Ja'far, yang mana karyanya tersebut diberi nama Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah metode *isnād* yang bersumber pada hadith-hadith yang bersandar kepada Rasul, sahabat, dan juga para tabi'in. Metode yang digunakan oleh Abū Ja'far inilah yang kemudian diadopsi oleh Ibnu Kathir dalam karyanya *al-Dhur al-Manthur fi Tafsir bi al-Ma'thur*. Metode inilah yang selanjutnya dikenal dengan metode *tafsīr bi al-Ma'thūr*.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Ibid, 33-34.

<sup>56</sup> Abdurrohman Asep, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami' Ul Al-Bayan Fi Ta' Wil Al-Qur' An," *Jurnal Kordinat* 17, no. 1 (2018): 78.

<sup>57</sup> Ibid, 77.

Kemudian, setelah Abū Ja'far menuliskan tafsir dengan metode tersebut, muncullah beberapa teknik dan metode yang ditawarkan, misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Fahd Ibn Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Sulaiman yang telah mencatat terdapat 7 manhaj tafsir dan terdapat 4 uslubnya. 7 metode yang dimaksud adalah tafsīr bi al-Ma'thūr, tafsīr al-Fiqhi, tafsīr bi al-'Ilmi, tafsīr bi al-Ra'yi, tafsīr Ijtimā'i, tafaśr al-Bayāni, dan tafsir dengan metode intuitif.<sup>58</sup>

Kemudian 4 uslub yang dimaksud adalah; *Pertama* tafsir tahlili, merupakan suatu teknik menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat maupun surat dalam al-Qur'an. *Kedua*, tafsir ijmalī, merupakan teknik menafsirkan al-Qur'an secara global atau umum. *Ketiga*, tafsir muqarin, merupakan teknik penafsiran ayat dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat-ayat yang lain. *Keempat* tafsir maudhu'i, merupakan teknik menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kesamaan tema.<sup>59</sup>

Selain menggunakan metode isnād, Abū Ja'far juga menggunakan metode tahlilī, metode ini menafsirkan al-Qur'an bersumber pada hadith-hadith Rasulullah yang sering disebut dengan tafsīr bi al-ma'thūr dan juga bersumber pada penalaran yang disebut dengan tafsīr bi al-ra'yi. Penggunaan metode tahlilī ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna yang terkandung dalam sebuah ayat sesuai dengan urutan dalam al-Qur'an Muṣḥaf 'Uthmānī. Metode penafsiran ini

---

<sup>58</sup> Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 62–64.

<sup>59</sup> Asep, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami' Ul Al-Bayan Fi Ta'Wil Al-Qur'an," 77.

juga dikenal sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang paling tua dikarenakan metode ini sudah ada sejak masa sahabat.<sup>60</sup>

Dengan menggunakan metode penafsiran ini, para mufassir menafsirkan sebuah ayat dengan cara *tajzi'i* atau sebuah penafsiran yang memperhatikan susunan dan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang ada pada mushaf al-Qur'an. Dengan menggunakan metode *tajzi'i* ini, terdapat beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan diantaranya; *Pertama*, ayat pertama yang ditafsirkan adalah surah al-Fātiḥah dan diakhiri dengan menafsirkan surah al-Nās; *Kedua*, memaparkan hadith-hadith dalam menafsirkan sebuah ayat; *Ketiga*, menjelaskan hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya atau disebut juga munasabah ayat; *Keempat*, menafsirkan sebuah ayat dengan menggunakan penjelasan pada ayat lain atau dengan hadith-hadith atau dengan penalaran akal atau juga bisa dengan menggunakan pendekatan ilmiah; *Kelima*, menarik sebuah kesimpulan dari ayat yang telah ditafsirkan.<sup>61</sup>

#### **4. Sistematika Penulisan Kitab Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an**

Adapun sistematika dalam penyusunan kitab ini adalah tidak jauh berbeda dengan kitab sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode tahlili. Dalam kitab ini Abū Ja'far memulai penulisannya dengan menyebutkan nama surah, kemudian menyebutkan *asbāb al-nuzūl* dari ayat yang dibahas, kemudian menafsirkan ayat dengan menyebutkan hadith-

---

<sup>60</sup> Muhammad Quraishy Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 172.

<sup>61</sup> Muhammad Quraishy Shihab, *"Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Mizan, 2007), 86.

hadith dari Nabi Muhammad saw., sahabat, dan tabi'in dalam setiap ayat yang ditafsirkan.

Kemudian sistematika penafsiran ayat yang digunakan oleh Abū Ja'far adalah sebagai berikut :

- a. Menyebutkan riwayat-riwayat dengan sanad yang sangat teliti yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., sahabat dan tabi'in sesuai dengan ayat yang ditafsirkan setelah menulis nama surah.

Contoh : Dalam menafsirkan al-Qur'an QS. Al-Baqarah [2] : 35, Abū Ja'far menyebutkan rangkaian sanad dari para periwayatnya, seperti "Musa bin Harun Al-Hamdani menceritakan kepadaku, dia berkata : Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya : Asbat menceritakan kepada kami dari al-Suddi tentang berita yang disebutkan dari Malik, dan dari Abu Ṣāliḥ dari Ibnu 'Abbas dan dari Murrāh Al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dan dari sejumlah sahabat Rasulullah saw. : ..." dalam hal ini Abū Ja'far lebih banyak menggunakan kata *ḥaddthanā* sebagai bentuk bahwa sang perawi mendengarkan secara langsung dari perawi yang telah meriwayatkannya.<sup>62</sup>

- b. Menyertakan *asbāb al-nuzūl* pada ayat yang ditafsirkan. Seperti dalam menafsirkan al-Qur'an QS. Āli 'Imrān [3] : 1-2.
- c. Menyertakan perbedaan qiraat karena Abū Ja'far juga merupakan seorang yang ahli dalam hal ini. Seperti dalam penjelasan pada tafsir al-Qur'an QS. Al-Fātiḥah [1] : 4.

---

<sup>62</sup> Al-Ṭabari, *Jāmi' Al Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*, 547.

- d. Mencantumkan aspek *balaghah* seperti dalam menafsirkan kata *al-Basmalah*.
- e. Menampilkan syair untuk menjelaskan maksud kalimat dari sebuah ayat yang ditafsirkan.

#### 5. Rujukan Penafsiran Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an*

Rujukan yang dipakai oleh Abū Ja'far dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah hadith yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., pendapat atau riwayat dari sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Beliau hanya menggunakan hadith-hadith yang *ṣaḥīḥ* baik dari segi sanad maupun matannya. Kemudian hadith yang *Ḍa'īf* dari segi sanad dan matan akan dikomentari dan juga dikritisi.

Kalangan sahabat yang sering dikutip adalah Khulafaur Rashidin, 'Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Abu Musa Al-Ash'ari, dan 'Abdullah bin Zubair. Sedangkan kalangan tabi'in yang sering dikutip adalah Sa'id bin Jabir, Mujahid bin Jabir, Ikrimah, dan Al-Dhaḥḥak. Kemudian beliau juga sering mengutip tafsir dari kalangan tabi'in seperti tafsir 'Abd Al-Raḥman bin Zaid bin Aslam, tafsir Ibn Juraij, dan tafsir Muqatil bin Ḥayyan.

Dari aspek *balaghah*, nahwu, dan syair Arab, beliau sering menggunakan kitab 'Ali bin Hamzah Al-Kisa'i, kitab Ma'ani Al-Qur'an karangan Yahya bin Ziyad Al-Farra'i, kitab milik Abi AL-Hasan Al-

Akhfasy, kitab karangan Abi 'Ali Qithrb, kitab Majazi Al-Qur'an karangan Abi 'Ubaidah, dan lain-lain.<sup>63</sup>

#### **6. Kritik terhadap Kitab Tafsir Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'an**

Terdapat beberapa kritik terhadap kitab tafsir ini diantaranya; *Pertama*, menyebutkan riwayat dari tokoh *israiliyyat* seperti Kaab al-Ahbar yang terdapat pada tafsir surah al-Fātiḥah; *Kedua*, pesan pokok al-Qur'an menjadi samar-samar akibat terlalu banyak menjelaskan aspek kebahasaan dan kesusasteraan; *Ketiga*, hampir seluruh ayat tidak ditemukan sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut, yang mengakibatkan ayat-ayat tersebut terkesan hanya turun kepada masyarakat yang tidak memiliki budaya; *Keempat*, tidak adanya penjelasan mengenai kedudukan surah makiyah dan madaniyah.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Syibromalisi and Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Moderen*, 11.

<sup>64</sup> *Ibid*, 16.